

THE EFFECTS OF PRECISION TEACHING TECHNIQUES AND FUNCTIONAL COMMUNICATION TRAINING ON PROBLEM BEHAVIOR FOR A 12 –YEAR OLD MALE WITH AUTISM

Theresa SolisK.; Mark. Derby And T.F McLaughlin
Gonzaga university

Diterjemahkan oleh: Zaenal Alimin

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan dari *Precision teaching techniques and functional communication training* terhadap tingkah laku bermasalah. Subjek penelitian adalah seorang anak berusia 12 tahun yang diidentifikasi sebagai anak autisme dan tidak dapat berbicara. Tingkah laku negatif yang ditunjukkan oleh anak ini adalah selalu memukul-mukul, membentur-benturkan kepala ke dinding dan suka membanting-bantingkan barang yang dekat kepadanya. Tingkah laku negatif lainnya adalah suka menjilat-jilat kerah baju, menggigit jari tangan, pensil dan barang-barang yang dipegangnya selalu dimasukkan ke mulut.

Untuk mengubah perilaku negatif seperti itu dilakukan penelitian eksperimen dengan rancangan subjek tunggal, menggunakan desain A-B. (A artinya baseline dan B Intervensi). Data hasil eksperimen menunjukkan bahwa teknik intervensi *Functional communication Training* efektif dalam menurunkan frekuensi tingkah laku negatif anak

Pendahuluan

Kapan saja seorang anak menunjukkan masalah tingkah laku seperti tingkah laku menyakiti diri sendiri, agresif, dan tantrum (rewel), menurut perspektif kaum behavioris, selalu didahului oleh adanya penyebab yang disebut *antecedence*. Oleh karena itu fokus utamanya adalah menghilangkan atau sekurang-kurangnya mengurangi tingkah laku bermasalah itu, diubah menjadi tingkah laku yang lebih adaptif, agar anak dapat hidup dengan teman sebayanya (Goldiamond, 1974).

Carr dan Durand (1985) menjelaskan tentang metode, bagaimana mengubah tingkah laku negatif (bermasalah) mengubahnya menjadi tingkah laku yang cocok (*appropriate behavior*). Menurut Carr dan Durand, terdapat dua hal yang harus diperhatikan berkenaan dengan tingkah laku negatif yaitu:

escape maintained, dikontrol oleh *negative reinforcement processes*, dan *attention maintained*, dikontrol oleh *positive reinforcement processes*. Hasil penelitian Carr dan Durand (1985) menunjukkan bahwa anak belajar menunjukkan perilaku bermasalah ketika ada stimuli *aversive*. Tingkah laku negatif muncul akibat adanya stimuli *aversive* (Fetterson, 1982). Dalam *setting* kelas, tuntutan pembelajaran menimbulkan *aversive stimuli* yang akan berdampak kepada tingkah laku bermasalah pada anak dengan menghindari dari partisipasi dalam kelas. Ketika masalah seperti ini terjadi, diperlukan upaya perlakuan terhadap tingkah laku bermasalah yang efektif dan harus mencakup: a) *contingencies designed* untuk menurunkan tingkah laku bermasalah, dan b) *contingencies designed* untuk memunculkan tingkah laku positif. Dalam melakukan *treatments* perlu memonitor secara seksama untuk mengantisipasi ketika diperlukan modifikasi *treatments*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efek dari penggunaan *precision teaching methods* dalam mengubah tingkah laku melalui proses monitoring.

Metode

Participant dan setting

Partisipan atau subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 12 tahun yang diidentifikasi sebagai anak yang mengalami autisme. Anak ini sebagai siswa sekolah biasa yang dilayani di kelas khusus. Pembelajaran bagi anak ini difokuskan kepada aktivitas fungsional seperti : keterampilan kecakapan hidup, dan aktivitas kehidupan sehari-hari. Menurut guru kelasnya, anak ini memiliki tingkah laku negatif yaitu sering memukul-mukul meja, membenturkan kepala, melempar-lempar benda yang ada di sekitarnya dan suka menjilat-jilat kerah kemeja, memasukan semua benda yang dipegang ke mulutnya. Eksperimen ini dilakukan di rumah pada sore hari, dilakukan 1 kali dalam sehari, dan setiap eksperimen (pertemuan) berjalan selama 15 menit

Pariabel Bebas dan Prosedur Pengukuran

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah frekuensi (skor) *pounding* dan *mouthng behavior*. *Pounding behavior* didefinisikan sebagai tingkah laku negatif

anak, seperti memukul-mukul meja, membenturkan kepala ke dinding, melempar-lempar benda dan menendang-nendang objek yang dekat dengannya. *Mouthing behavior* didefinisikan sebagai tingkah laku negatif anak seperti menjilat-jilat kerah kemeja, menggigit jari, dan memasukan benda yang dipegang ke mulut.

Disain eksperimen

Treatment dilakukan dengan dua fase yaitu fase I dan fase II. Pada fase I menggunakan teknik *functional analysis* yaitu *free play*, *escape I* dan *escape II*, sesi ini dilakukan satu kali dalam sehari selama 15 menit. Fase II diperkenalkan dengan latihan berkomunikasi.

Fase I – Analysis Fungsional

Free play. Peneliti memberikan perhatian secara terus menerus kepada subjek, dan ia diberi mainan yang disenanginya. Tidak ada perintah yang diberikan pada sesi ini, tingkah laku negatif yang muncul diabaikan.

Escape I. Pada kondisi ini, subjek duduk di kursi, dan peneliti memberi perintah yang dianggap sulit untuk dilakukan oleh anak ini seperti diperintah menelusuri garis menggunakan jari tangan, menuliskan namanya sendiri. Perintah dilakukan dalam tiga langkah *prompt* yaitu: a) perintah verbal b) *modeling* dari urutan tugas yang harus dilakukan dan c) *hand over hand guide compliance*. Perintah diberikan terus-menerus sepanjang subjek menunjukkan tingkah laku yang cocok. Jika tingkah laku menyimpang muncul, treatment dihentikan selama 30 detik.

Escape II. Seperti pada *free play*, Subjek diberi mainan yang disenangi, dan diberi perintah yang ringan seperti: lepaskan tangan dari mulut, duduklah, atau berhenti. Jika muncul tingkah laku menyimpang, subjek ditinggalkan sendirian selama 30 detik

Fase II-Communication Training

Communication Training during escape I. Kondisi ini sama seperti pada *escape I*. Peneliti menunjukkan tugas-tugas dengan tata cara sebagai berikut:

Torrance! Kita akan bekerja, jika kamu mau istirahat kamu harus memijit tombol ini. Peneliti memberi *prompt* secara verbal dengan mengatakan, *Torrance! Kamu mau istirahat ? Apa yang harus dilakukan kalau mau istirahat?* Kemudian peneliti memberikan *prompt* secara fisik dengan memijit tombol tanda berhenti. Jika *Torrance* memijit tombol tanda berhenti, kemudian diberi hadiah 30 detik istirahat dengan melakukan aktivitas yang disukainya. Jika pada saat istirahat 30 detik *Torrance* melakukan tingkah laku negatif, peneliti memberikan bantuan *prompt* secara fisik. Setelah 30 detik selesai, *Torrance* ditanya: *Kamu mau istirahat? Apa yang harus dilakukan kalau kamu mau istirahat?* Jika *Torrance* tidak menyentuh tombol tanda berhenti, dia dibantu untuk menyentuhnya dan diberi istirahat selama 30 detik.

Hasil dan Diskusi

Fase I : Functional Analysis

Hasil dari *functional analysis* ditemukan bahwa *subjek* menunjukkan variasi perilaku negatif selama sesi *free play*. Perilaku menjilat-jilat (*mouthing behavior*) pada waktu *free play* berkisar dari 0 sd 5,7 pergerakan per menit, sementara itu perilaku memukul-mukul meja, menendang dan melempar (*pounding behavior*) merentang antara 0 sd 0,8 pergerakan per menit. Kelihatan dengan jelas bahwa *subjek* lebih tenang ketika diberi mainan yang disukai pada saat *free play*. *Subjek* menjadi agresif ketika ada gangguan. Pada kondisi *Escape I* *Subjek* menunjukkan angka 2,5 sd 3,6 pergerakan per menit dalam *mouthing behavior* dan menunjukkan rentang angka 0,4 sd 0,5 pergerakan per menit dalam *pounding behavior*. Pada kondisi *escape II*, *mouthing behavior* dari *subjek* penelitian menunjukkan rentang angka 3,3 sd 5,2 pergerakan dan dalam hal *pounding behavior* menunjukkan angka 0,5 sd 1 pergerakan per menit.

Fase II: Communication Training

Hasil eksperimen pada sesi ini menunjukkan bahwa *subjek* penelitian memperoleh keuntungan dari sesi ini. Selama pada kondisi *escape II*, frekuensi *mouthing behavior* dari *subjek* menurun drastis yaitu dari 2,5 sd 3,6 pergerakan

permenit ke rentangan 0,8 sd 2,7 pergerakan per menit. Dalam *Pounding behavior*, juga menunjukkan penurunan drastis yaitu dari 0,5 sd 1.0 pergerakan permenit ke 0,1 sd 0,5 pergerakan permenit. Di samping itu subjek penelitian dapat menyentuh tanda berhenti yang berwarna merah berkisar antara 0,2 sd 0,5 pergerakan permenit.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harus dihindari adanya *time out* dari intuksi yang diberikan sebagai bagaian dari proses intervensi, karena akan meningkatkan jumlah perilaku bermasalah. Perilaku bermasalah dari subjek terjadi karena aktivitas yang diberikan menurun, intervensi harus diarahkan untuk membimbing subjek dalam meminta waktu untuk istirahat. *Communication Training*, hanya dilakukan pada pada kondisi escape I.

Perilaku bermasalah menghambat seseorang untuk membuat pilihan (Carr & Durrant, 1985, Iwata 1994). Beberapa prosedur intervensi dengan tujuan mengurangi perilaku bermasalah seharusnya menyeratkan aspek fisiologis dan medis. Prodsedur analisis fungsional merupakan faktor motivasi dalam tingkah laku agar intervensi menjadi efektif.

**THE EFFECTS OF PRECISION TEACHING TECHNIQUES AND
FUNCTIONAL COMMUNICATION TRAINING ON PROBLEM
BEHAVIOR FOR A-12 YEAR OLD MALE AUTISM**

LAPORAN JURNAL

International Journal of Special Education 2003, Vol 18, No.1

Tugas Mata Kuliah Studi Individual

Dari:

Bapak Prof.Dr.H.M. Djawad Dahlan dan Bapak Prof.Dr.H,Rochman Natawidjaja

Oleh

**Zaenal Alimin
989810/S3**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2006**